

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keadaan alam ini sudahlah pasti berganti dan akan selalu berganti. Batas dan jangkawan antarwilayah terlebih antar negara semakin terus terasa dekat. Sekitar beberapa tahun yang telah lewat manusia merasa terpukau dan kagum dengan adanya media televisi yang membagikan berita dalam bentuk gambar bergerak ke berbagai penjuru negeri. Sekarang dunia informasi sudah sangat jauh berkembang, banyak orang dapat berbagi informasi dalam bentuk gambar maupun video kepada orang lain, serta banyak orang dapat saling berkomunikasi dan menyaksikan teman bicaranya secara virtual kapanpun dan dimanapun ia berada.<sup>1</sup>

Media sosial telah menjadi salah satu bagian tak terpisahkan bagi masyarakat modern. Seperti menjadi kebutuhan primer, beberapa sosial media memiliki pengguna yang secara kuantitas melebihi daripada populasi warga kebanyakan negara. Dari fungsi secara umum, media sosial acapkali digunakan untuk berbagi foto, video, cerita status, saling menyapa serta untuk melakukan pertemuan secara virtual dengan orang baru dan keluarga. Media sosial saat ini telah menjadi jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan banyak orang untuk menjalin nilai sosial dalam bentuk komunikasi dan interaksi.

---

<sup>1</sup> Satria, Hariqo Wibawa dan Luqman Hakim Arifin. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia* . Jakarta: Kemendagri RI, 2014., h.14.

Perkembangan dunia teknologi yang pesat disertai banyaknya jumlah aplikasi yang menawarkan kemudahan dalam berinteraksi di dunia maya telah menarik perhatian dan antusias banyak orang. Facebook dan Twitter sebagai bentuk sosial media beberapa waktu belakangan sangat digandrungi oleh berbagai kalangan lintas generasi dan usia. Berdasarkan kegunaannya, media sosial berupa facebook maupun twitter dan yang lainnya mempunyai pengaruh yang positif dan negative bagi penggunanya. Disamping sebagai media menjalin komunikasi, media sosial juga mendukung dalam kegiatan ekonomi, industri, pendidikan dan hubungan sosial sehingga menjadi bagian tak terpisahkan. Lebih khusus mengenai media sosial yang digunakan untuk menjalin komunikasi atau yang lebih dikenal dengan *sosial network* saat ini mengalami pertumbuhan tak terduga.

Kementrian Komunikasi serta Informatika (Kemenkominfo) menyampaikan data bahwa sekarang ini terdapat 63 juta pengguna Internet di Indonesia. Diantara, 95% penggunanya memanfaatkannya untuk berselancar di situs-situs sosial media.<sup>2</sup>

Selamata Sembiring, Direktur Layanan Informasi Internasional, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), menyampaikan: “Situs jejaring sosial yang paling banyak dikunjungi adalah Facebook dan Twitter”. Indonesia termasuk salah satu pengakses facebook terbanyak keempat sesudah Amerika Serikat, Brasil dan India”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kominfo. “Pengguna Internet di Indonesia.” <[www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id)>. diakses tanggal 19 Januari 2019.

<sup>3</sup> Kominfo. “Pengguna Internet di Indonesia.” <[www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id)>. diakses tanggal 19 Januari 2019.

Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa pengakses sosial media di Indonesia sungguh besar. Dan kenyataannya pengakses sosial media ini merupakan generasi muda atau yang masih duduk di bangku sekolah. Bahkan sosial media ini acap kali digunakan oleh mereka sebagai media untuk curhat dan berkeluh kesah tentang apa yang mereka alami.

Menyebarnya informasi dengan cepat serta sudah hampir menjangkau semua penjuru dunia. Secara jelas keadaan ini dapat memberikan pengaruh kepada terbukanya wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang fenomena dan keadaan dunia. Hal ini diinginkan atau tidak diinginkan, cepat atau lambat pasti akan berdampak kepada pergerakan dan pergeseran nilai dan norma yang ada yang dapat menimbulkan persoalan moral.<sup>4</sup>

Generasi muda dalam perjalanannya kadang dapat menyesuaikan dirinya pada kondisi baru dan dapat memberikan mereka kesenangan, namun kadang merekapun tidak mampu untuk mengontrol dan menjaga diri mereka dari hal-hal yang jauh dari nilai manfaat yang dapat membawa dampak buruk bagi diri mereka.

Abdul Munir Mulkan menyampaikan “kekuatan vitalitas serta pesona dan belum sempurnanya kematangan dirinya menjadikan para pemuda menyaksikan dirinya bertempat pada dua situasi yaitu realitas dan sosial”. Hal ini biasa digambarkan oleh Psikolog dengan sebuah keadaan kerisis keperibadian. Muncullah masa muda yang serba tanggung dan menjadikan

---

<sup>4</sup> B. Uno, Hamzah dan Lina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010., h. 13.

mereka mudah terpengaruh dengan sesuatu yang baru yang ditawarkan oleh dunia iklan”.<sup>5</sup>

Salah satu penyebab merosotnya kehormatan dan martabat manusia akhir-akhir ini dapat disebabkan berasal dari miskinnya moral. Kemiskinan moral antara lain dapat terjadi karena sebab tidak seimbang nya kemajuan IPTEK dan IMTAQ di era digital ini. Penanaman sudut moral atau akhlak menjadi semakin minim. Begitu pula minimnya penanaman nilai-nilai agama berupa akhlak dan budi pekerti. Sedangkan waktu terus berjalan dan berlalu, ekonomi, budaya mengalami perkembangan, teknologi tumbuh semakin cepat dan arus informasi global tidak terberbatas dan hampir tak mampu lagi untuk dibendung.<sup>6</sup>

Jejaring sosial atau yang sering disebut media sosial berupa Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, dengan fitur share-feed, share-feed, like, tweet-retweet, selfie regram, post-repost sudah merupakan bagian dari kosakata modern yang akrab dan sering kita dengar di keseharian masyarakat kita, beberapa waktu belakangan ini. Sayangnya keadaan tersebut membuat keadaan masyarakat indonesia dalam dua kondisi. Pertama kondisi masyarakat yang dapat mendayagunakan, mengakses dan membagi informasi secara fungsional, mempunyai pengetahuan dan kesempatan dalam segala hal dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi kedua yaitu kondisi masyarakat yang kurang mengenal teknologi, hanya terbawa oleh

---

<sup>5</sup> Mulkan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.h. 53.

<sup>6</sup> Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007 cet 1.

arus kemajuan zaman, mereka ini yang sering menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan hanya selalu berkuat dengan cerita atau keluhan atas dampak negatif dari problema kehidupan.

Menyaksikan dua kondisi demikian apakah lantas membuat kita perlu melakukan isolasi dan mengambil sikap untuk menjauhi media sosial? Walaupun hal ini tetap menjadi pilihan logis, keberadaan media sosial merupakan sebuah keniscayaan dan perwujudan dari globalisasi. Dari hal ini wawasan teknologi mempunyai fungsi yang besar sehingga umat Islam dapat menggunakan dan memanfaatkan media sosial secara baik dan wajar. Pengguna media sosial dengan wawasan yang cukup akan mempunyai kesadaran baik, control dan batasan yang jelas dalam memanfaatkan teknologi. Tidak hanya sekedar ikut-ikutan dan terlena terbawa arus kemajuan teknologi sebagaimana kebanyakan orang, yang penting selalu *update*, dan ikut-ikutan dalam suatu perdebatan yang tidak memberi manfaat. Lebih parah lagi ikut dalam menyebarkan informasi palsu dan berdampak menyebarnya berita yang simpang siur yang tidak memiliki kejelasan baik dari foto, video atau pun berita abal-abal di halaman media sosial mereka.

Pada tahun 2017, Ali Muhammad Syauqi menulis kitab yang berjudul *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu*, kitab yang berisi 120 halaman ini menjelaskan berbagai hal yang berhubungan dengan adab dan hukum dalam penggunaan facebook. Syauqi mengatakan bahwa kitab ini adalah upaya untuk menyeimbangkan antara "menghindari kejahatan dan membawa manfaat." Ada banyak perilaku yang salah yang dilakukan beberapa orang, diantaranya

komentar sarkastik, tidak mengungkapkan semua fakta dan kebohongan dalam menyampaikan informasi.

Ali Muhammad Syauqi melihat dan mendapatkan banyak pengguna facebook yang tidak menyampaikan informasi dengan seutuhnya, menyebarkan fitnah dan berkata atau memberikan komentar dengan kata-kata yang tidak baik, hal ini semua sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kita akan penting kejujuran dan berkata yang baik. Melihat semua ini membuat Ali Muhammad Syauqi terdorong untuk mengingatkan kita bahwa terdapat aturan dan akhlak dalam penggunaan media sosial facebook.

Kitab ini mencakup tujuh bab, yang diantaranya membahas tentang adab dan aturan terkait dengan halaman facebook dari data pribadi hingga permintaan pertemanan, komentar, pertemanan, penghapusan, penambahan, dan sejenisnya, diantara pembahasannya terkait tentang larangan terlalu banyak menghabiskan waktu dalam menggunakan facebook, sehingga dapat menyebabkan kita lalai dari ketaatan kita kepada Allah SWT. seperti lalai dalam mendirikan shalat Allah SWT berfirman :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) (الماعون)

Atau lalai dalam mengkaji al-Quran Allah SWT berfirman:

.. وَ لَا تُطْع مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَ كَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ( الكهف: 28)

atau bahkan menghabiskan umur dimasa muda hanya dengan berbagai hal yang tidak memberi manfaat. Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْتَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ  
 أَكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَ عَلِمَ (رواه الترمذی)<sup>7</sup>

Sebagaimana ulama-ulama terdahulu sungguh besar perhatian mereka kepada waktu, waktu adalah umur bagi mereka, Hasan al-Bashri berkata :

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ فَإِذَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ، وَيُوشِكُ إِذَا ذَهَبَ بَعْضُكَ أَنْ  
 يَذْهَبَ كُلُّكَ<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, dari pribadi peneliti ingin mengetahui dan mengkaji salah satu kitab karangan Ali Muhammad Syauqi yang berjudul “*Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu*”, buku yang membahas sebuah fenomena yang berkaitan dengan adab dan hukum dalam penggunaan facebook sebagai salah satu aplikasi media sosial yang marak digunakan oleh masyarakat.

Berlandaskan latar belakang dan permasalahan yang ada, peneliti ingin dan terdorong dalam mengkaji nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab karya Ali Muhammad Syauqi dengan judul “**Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam; Studi Kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmuhu* karya Ali Muhammad Syauqi**”.

<sup>7</sup> Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tarmidzi*, Bab al-Qiyamah, Kitab Sifat al-Qiyamah wa al-Raqâ'iq wa al-War'a, no hadits: 2416 (Riyad: Maktabah al-Ma'rif li-Nasyri wa-at-Tauzi', tth), h. 544.

<sup>8</sup> Muhammad Nasruddin Muhammad Uwaidhah, *Fashlul al-Khitâb fi az-Zuhdi wa ar-Raqâ'iq wa al-Adab*, Juz 3, h. 563.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dikemukakan dan dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian ini ialah: nilai-nilai akhlak dalam Islam yang terkandung dalam Kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmuhu* yang terkait dengan:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap diri sendiri
3. Akhlak terhadap sesama manusia

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menggali nilai-nilai akhlak dalam Islam yang terkandung di dalam kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* Karya Ali Muhammad Syauqi, yang terkait dengan:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap diri sendiri
3. Akhlak terhadap sesama manusia

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangsih keilmuan mengenai nilai-nilai ajaran Islam khususnya di bidang akhlak bermedia sosial, menambah informasi serta pengetahuan tentang bermedia sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti harapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan untuk materi aqidah akhlak yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, dan dapat menjadi rujukan bagi pengguna media sosial untuk memperhatikan nilai-nilai akhlak dalam penggunaan media sosial khususnya facebook.

## E. Definisi Istilah

### 1. Nilai

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris dan *valere* dalam bahasa Latin memiliki arti berdaya, berguna, mampu, kuat dan valid. Nilai berarti keunggulan pada sesuatu yang membuatnya disenangi, dihargai, diharapkan, berguna, membuat sesuatu menjadi menarik.<sup>9</sup>

Nilai merupakan hal-hal yang bermanfaat untuk kemanusiaan.<sup>10</sup> Nilai bisa juga dimaknai dengan hal yang dirasa bernilai dan menjadi tujuan yang ingin dicapai.<sup>11</sup> Mengingat nilai adalah fakta, maka ciri-ciri perilaku yang baik seperti jujur, adil, murah hati dan sebagainya atau sebaliknya menjadi indikator bahwa seseorang memiliki perilaku terpuji atau tidak terpuji.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h.33.

<sup>10</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.690.

<sup>11</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, tth), h. 339.

<sup>12</sup> Muhammad Amril. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.h. 202

Banyak ilmuwan mendefinisikan makna nilai dalam berbagai konsep. Seperti yang dikemukakan oleh Kurt Baier, sosiolog yang menguraikan makna nilai dari sudut pandangnya sendiri mengenai kemauan, kepentingan, kesukaan hingga hukuman serta dorongan publik. Psikolog mengartikan nilai sebagai kecondongan tingkah laku dimulai dari fenomena psikis seperti keinginan, keperluan, motif, sikap, dan keyakinan yang dimiliki secara individu hingga terbentuk perilaku yang unik. Sedangkan seorang ekonom memandang nilai sebagai "harga" yang ada pada barang dan jasa yang dijadikan untuk kemaslahatan manusia. Nilai juga menempel pada setiap perbuatan manusia di seluruh liku kehidupan.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi dan penjelasan di atas, maka secara sederhana nilai dapat dimaknai dengan sifat atau hal yang berharga dan bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia, seperti nilai keikhlasan, syukur, jujur, tolong menolong, rasa malu dan tanggung jawab yang semua itu menjadi tanggung jawab kita bersama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.

## **2. Akhlak**

Akhlak merupakan serapan dari bahasa Arab, *Akhlak* adalah *jama'* dari kata *khuluqun* bermakna tingkah laku, perangai, budi pekerti, dan tabiat. Secara istilah yaitu sikap yang menerangkan tentang benar atau salah,

---

<sup>13</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

mengatur hubungan sosial manusia dan menentukan hasil perbuatan baik dari usaha ataupun pekerjaan.

Akhlak hakikatnya berada dalam diri manusia. Tertuang dalam perbuatan atau tindakan individu. Jika tindakan menjurus pada keburukan, maka disebut sebagai akhlak tidak terpuji atau akhlak madzmumah. Sebaliknya, apabila perbuatan itu bagus atau baik maka disebut dengan akhlak mahmudah.<sup>14</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak merupakan “sifat yang terdapat dalam diri manusia yang memotivasinya agar mengerjakan sesuatu tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>15</sup>

Objek ilmu akhlak merupakan sikap dengan tanda-tanda sebagaimana disebutkan diatas, yaitu sikap yang didasari melalui kehendak dan keinginan, yang sebenarnya memang menjadi kebiasaan dan telah diperbuat secara berkelanjutan hingga tertanam dalam kehidupannya. Sikap atau perbuatan yang tidak terdapat ungu tersebut tidak dapat dikatakan dengan sikap atau perbuatan yang dijadikan sebagai bahasan ilmu Akhlak.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi nilai dan akhlak yang telah dikemukakan maka bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai akhlak adalah hal-hal yang bermanfaat, berharga, mempunyai makna yang terdapat pada diri manusia serta menuntutnya bersikap dengan konstan tanpa harus

---

<sup>14</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam" Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4, 2015, h. 73.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.3.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,... h. 8

mempertimbangkan sebelumnya, seperti berkata jujur, rasa malu, peduli, tolong menolong, tanggung jawab, cinta damai dan menghormati orang lain.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran data yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang akhlak dalam penggunaan media sosial, diantaranya:

1. Nisa Khairani, 2016. “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak”, Jurnal edukasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh positif perkembangan dan kemajuan media sosial untuk pembinaan karakter anak yaitu mereka mampu melakukan nilai sosial terhadap lingkungan sekitar, mengatur hubungan persahabatan. Dan mempermudah anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Sedangkan, pengaruh negative yang diberikan oleh kemajuan media sosial kepada pendidikan karakter anak sungguh besar seperti menjadikan mereka lalai hingga menjadi pribadi malas dan tidak berdisiplin, melakukan kecurangan dengan mudah terhadap hasil orang lain, kurang sopan dalam bertutur atau mengenakan pakaian, sering melakukan kekerasan disebabkan tontonan-tontonan yang berbahaya seperti tayangan kekerasan, perkelahian, pornografi dan lain sebagainya. Dan juga menjadikan anak sering meninggal kelas tanpa izin atau bolos karena mereka telah menemukan tempat lebih menyenangkan seperti di rentel internet dibanding melakukan kegiatan belajar. Di lain hal media sosial juga menjadikan mereka

bersikap boros dan bahkan membuat mereka berani mengambil uang bapak ibunya dengan sembunyi-sembunyi hanya untuk bisa bermain internet. Berdasarkan hal-hal tersebut media sosial dapat mengantar kepada kemerosotan pendidikan akhlak anak<sup>17</sup>

2. Irwanasyah Suwaehyu, 2017. “Pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Yogyakarta”. Tesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Jumlah pengguna media sosial dikalangan pelajar di SMA UII Yogyakarta menunjukkan jumlah yang besar. Hal ini dinyatakan berdasarkan total aplikasi media sosial yang mereka gunakan lebih dari satu dan menghabiskan banyak waktu dalam penggunaannya. 2) Timbulnya sifat-sifat tidak terpuji baik dari siswa disebabkan massifnya penggunaan media sosial diantaranya bolos, pudarnya perasaan malu dan sebagainya. 3). tidak terdapatnya aturan yang jelas untuk menggunakan gadget sehingga membuat siswa lebih banyak tidak menghiraukan sesuatu yang baik. Seperti segelintir siswa asik dengan kegiatan bermain media sosial ketika pembelajaran berjalan. Hal tersebut membuat hasil belajar siswa mengalami penurunan ini dapat terlihat dari hasil Ujian Tengah Semester. Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa mengakses media sosial tanpa batasan yang wajar

---

<sup>17</sup> Nisa Khairun, 2016. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak*, Jurnal Edukasi Pascaserjana UIN Ar-Raniry Aceh. diakses 08/9/2019/ 06:09 pm.

akan sangat mempengaruhi akhlak siswa dan membawa hasil belajar mereka menjadi menurun<sup>18</sup>

3. Muzakki Ilham. 2015. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad”. Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa cara yang digunakan oleh Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaih ad-Diniyyah* adalah cara tasawuf, yaitu tasawuf akhlaki serta tasawuf fiqhi. Sedangkan sisi nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut yang berhubungan dengan akhlak antara manusai diantaranya: tidak membuka aib orang lain, menjaga persatuan dan menghargai pendapat, kasih sayang kepada sesama muslim, mebiasakan berjama’ah, rajin bersedekah, tidak mengemis, lemah lembut untuk mengajak pada yang baik, bakti terhadap kedua orang tua dan keluarga serta menjalin silaturahmi. Baik terhadap tetangga dan kawan, tidak menipu dan menjalin hubungan dengan orang shaleh.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil beberapa penelitian diatas dua penelitian memiliki fokus terhadap dampak dan pengaruh negatif yang disebabkan oleh penggunaan media sosial. Sedang dalam penelitian ini berfokus dalam meneliti nilai-nilai akhlak apa saja yang harus dijaga ketika bermedia sosial supaya kita dapat menghindari hal-hal yang negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan

---

<sup>18</sup> Irwansyah Suwahu, 2017. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta*. Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. diakses 08/9/2019/ 06:21 pm.

<sup>19</sup> Ilham, Muzakki. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*.” *Skripsi* (2015).. diakses 13/3/2018/ 08:36 pm.

media sosial, penelitian yang ketiga berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat pada kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Penelitian ini mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum sedangkan pada penelitian ini penulis berusaha menyajikan bahasan yang khusus mengulas tentang nilai akhlak yang terkait dalam bermedia sosial. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa masalah dalam penelitian ini masih sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Nilai**

Nilai dapat dimaknai dengan hal atau sifat yang berharga dan bermanfaat untuk kemanusiaan. Oleh karena itu, nilai yang melekat pada suatu memiliki esensi dan makna yang sangat berharga untuk kemaslahatan hidup manusia.

Muhaimin mengutip pendapat Brubacher berkenaan dengan nilai (*value/ qimah*), nilai tidak terikat oleh ruang lingkupnya, ia sungguh dekat terhadap aktifitas serta tingkah laku manusia yang pelik. Oleh karena itu, nilai itu tidak mudah untuk ditetapkan batasannya.<sup>20</sup> Dengan demikian, nilai dapat dikatakan sebagai sebuah hal yang abstrak yang ada pada diri manusia yang dengan itu manusia tertarik untuk menentukan pola

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 109.

pemikiran, keterikatan, perasaan ataupun tingkah laku. Dalam bahasa sederhananya, nilai adalah sesuatu tanpa wujud tapi dapat menghadirkan warna yang khas dalam kehidupan manusia.

Hal ini juga dikuatkan dengan pengertian nilai yang lain, yang menyatakan bahwa nilai adalah sekumpulan perasaan atau keyakinan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang dapat mewarnai terhadap perasaan, pemikiran, keterikatan ataupun perilaku. Dengannya itu nilai dapat berubah menjadi sistem dalam bentuk standar umum yang diyakini, yang diambil melalui keadaan yang objektif ataupun diambil dari sebuah keyakinan, perasaan, ataupun identitas yang diberikan atau diwahyukan, yang akhirnya menjadi sentement umum, kejadian umum, identitas umum, dan akhirnya maenjadi syariat umum.

Mampunya nilai memberikan inspirasi pada sentement umum, kejadian umum, identitas umum dan terus berubah menjadi konsep yang kuat yaitu syariat umum, perlahan ia dapat membentuk sebuah kultur atau aktifitas budaya. Dengan bahasa sederhana, nilai telah menjadi sebuah tolak ukur dalam perputaran aktifitas, dengan perlahan terwujud konsep abstrak yang disepakati bersama dan dengannya terbangun sebuah keinginan bersama.

Berlandaskan dengan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dapat memberikan corak, warna, kelenturan, intensitas tingkah laku seseorang atau sekumpulan orang, yang pada akhirnya melahirkan sebuah produk materi berupa benda-benda budaya ataupun produk berupa non

materi seperti tingkah, gerakan, acara kesenian atau budaya, atau konsep dalam berpikir. Jikalau nilai merupakan konsep yang abstrak yang dapat mewarnai pada tingkah laku manusia, dan pada tahapan lanjutnya nilai bisa diartikan secara praktis dengan apa yang dinamakan formula, dan peraturan sebagai norma. Dengan bahasa yang lain, nilai adalah rumus utama dan norma sebagai rumus turunannya.

## 2. Akhlak

Ahmad Amin, menjelaskan bahwa akhlak merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang selayaknya diperbuat oleh manusia kepada selainnya, menjelaskan tujuan apa yang seharusnya ditempuh oleh manusia di dalam segala tingkah lakunya, dan mengarahkan agar memperbuat apa yang harus diperbuat.<sup>21</sup>

Ensiklopedi Islam memuat istilah akhlak dengan suatu hal yang terkait dengan perilaku, sikap, dan sifat-sifat manusia ketika berhubungan dengan dirinya sendiri, sasarannya, dan makhluk lainnya, serta dengan Tuhannya.<sup>22</sup>

Ulil Amri Syafri pada bukunya Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an memuat pendapat beberapa tokoh besar yang menjelaskan pengertian istilah akhlak, diantaranya adalah:

---

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 12.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta:1993), h. 132.

- a. Ibnu Miskawaih menjelaskan akhlak sebagaimana dengan apa yang dikutip oleh Nasiruddin yaitu kondisi jiwa yang mengajak untuk memperbuat perbuatan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan.<sup>23</sup>
- b. Al-Ghazali dalam *Mu'jam al-Wasith* sebagaimana yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf menerangkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam pada diri manusia yang dengan itu lahir berbagai macam perbuatan baik ataupun buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>24</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna sudah menunjukkan nilai-nilai baik maupun yang buruk yang tertuang pada al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya Islam tidak merekomendasikan manusia secara bebas dalam menetapkan aturan-aturan secara otonom. Agama Islam juga menyatakan bahwa nurani hati seseorang pada dasarnya selalu menyeru kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.<sup>25</sup>

Senada apa yang disampaikan oleh Imam Ghazali bahwa norma-norma baik dan buruk bagi akhlak dilihat dari sudut pandang akal pikiran dan syariat Islam. Akhlak yang seirama dengan akal pikiran dan syariat Islam disebut dengan akhlak yang mulia dan bagus atau *al-akhlaq al-karimah* dan sebaliknya akhlak yang berlawanan terhadap akal pikiran serta syariat Islam disebut dengan akhlak yang buruk atau *al-akhlaq al-madzumah*.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), h.31.

<sup>24</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 176.

<sup>25</sup> Zulkairnain, *Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 29.

<sup>26</sup> Zainuddin dkk, *Seluk beluk pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1991), h.103.

Berdasarkan apa yang dikemukakan sebelumnya maka bisa ditarik kesimpulan bahwa akhlak yaitu sesuatu yang sangat penting pada kehidupan manusia karena akhlak memuat segala pengertian tingkah laku, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya terhadap sang Khaliq ataupun sesama makhluk.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *library research* yakni peneliti melaksanakan penelitian atas sumber-sumber tertulis.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan dalam rangka menganalisis nilai-nilai akhlak apa saja yang terdapat pada kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* karya Ali Muhammad Syauqi, ditunjang sumber-sumber tulisan lainnya berupa jurnal, buku, koran, majalah dan yang lainnya.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini terdiri dari dua sumber, yang pertama adalah sumber primer atau yang menjadi sumber utama dan yang kedua adalah sumber sekunder atau sumber pendukung. Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumentasi dan kajian literatur.

a. Sumber data primer

Kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* karya Ali Muhammad Syauqi yang menjadi obyek penelitian saat ini sekaligus merupakan sumber primer dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Referensi berupa buku, jurnal, majalah, artikel dan yang lainnya yang membahas tentang pendidikan karakter, akhlak, media sosial yang memiliki keterkaitan pada apa yang penulis teliti dan itu merupakan data sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu berupa dokumentasi yaitu dengan cara mencari serta mengumpulkan data berupa buku, jurnal, majalah, artikel dan yang lainnya yang mempunyai bahasan tentang pendidikan akhlak dan karakter.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan, kemudian peneliti berusaha untuk menganalisa dan menyusun data-data tersebut agar dapat diambil penafsiran, kemudian dianalisis dengan cara:

- a. *Content analysis* (analisis isi), yaitu data-data yang sudah terkumpul tadi yang bersifat deskriptif tekstual dianalisis berdasarkan isinya<sup>27</sup> yakni mengupas nilai-nilai akhlak dalam menggunakan media sosial facebook yang terkandung dalam kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu*.

---

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 14.

b. Metode deduktif

Metode deduktif adalah mengambil atau menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang lebih khusus.<sup>28</sup> Peneliti setelah menganalisis akhlak bermedia sosial secara umum dalam kitab ini selanjutnya dengan cara deduksi peneliti berusaha menyimpulkan nilai-nilai akhlak secara khusus yang terkandung dalam kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* karya Ali Muhammad Syauqi.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam bahasan ini secara garis besar disusun dalam lima bab, yakni:

Bab I, yang memuat pendahuluan yang menerangkan tentang pentingnya akhlak dalam menggunakan media sosial yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdehulu, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II, yang berisi tentang Pengertian nilai, Sumber Nilai-Nilai Akhlak, Pembagian Nilai-Nilai Akhlak, Facebook Sebagai Salah Satu Media Sosial, Dampak Media Sosial Pada Moralitas Umat dan Etika Menggunakan Media Sosial.

---

<sup>28</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 26.

Bab III, Biografi Penulis Ali Muhammad Syauqi terdiri dari: Latar Belakang Kehidupan, Latar Belakang Pendidikan, Karya-Karya, Identitas Kitab: Latar Belakang Penulisan Kitab, Sistematika Bahasan Kitab, Bahasan Isi Kitab dan Komentar Terhadap Kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu Wa Ahkâmûhu*

Bab IV, Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Al-Fîsbûk Âdâbuhu wa Ahkâmûhu* karya Ali Muhammad Syauqi.

Bab V, memuat simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran dari peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

